

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 PENELITIAN TERDAHULU

Dalam penelitian ini mengenai konsep *belis* dan *paca* dalam adat Pulau Adonara dilihat dari sudut pandang akuntansi. Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya sangat penting untuk diungkapkan karena dapat digunakan sebagai sumber bahan acuan, informasi dan sangat berguna atau bermanfaat bagi penelitian ini dengan sudut pandang akuntansi antara *belis* dan *paca* dalam adat Pulau Adonara

##### 1. Sri Rahayu Yudi (2015)

Penelitian ini bertujuan untuk *doi menre* atau *Nai'* dalam budaya *panai'* bugis makasar saat menentukan besaran uang belanja perkawinan. Artikel ini menelaah bagaimana Penetapan uang *panai'* atau harga suatu pernikahan yang berasal dari dilandasi oleh nilai-nilai budaya lokal. Budaya *panai'* merupakan proses penentuan jumlah belanja pesta perkawinan yang berasal dari daerah provinsi Sulawesi selatan. Dimana dalam tradisi dan budaya ini menimbulkan kegelisahaan bagi pihak laki-laki dari masyarakat bugis maupun masyarakat luar bugis berkaitan dengan mahalanya uang *nai'* yang diberikan oleh pihak keluarga laki-laki. Sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Bugis, persyaratan lebih diberatkan pada pihak laki-laki, hampir semua pembiayaan ditanggung oleh keluarga laki-laki. Pembiayaan tersebut yaitu: uang belanja (dalam Bahasa Bugis *doi menre/* uang *panai'* (selanjutnya akan disebut

sebagai uang *nai'* atau *doi menre* secara bergantian), *sompa* /mahar, *teko/sirih* pinang, *mappaota* dan *pallawan tana*. Masyarakat Bugis akan mengatakan laki-laki bisa kawin jika “mampu mengelilingi dapur sebanyak tujuh kali sehari “yang artinya seorang laki-laki barulah mampu untuk kawin jika segala keperluan untuk masak di dapur dapat dipenuhinya. Selain perjalanan waktu, uang *nai'* telah menjadi momok tersendiri khususnya bagi kaum muda, fenomena lain yang muncul adalah kaum muda memandang uang *nai'* ini sebagai hasil kesepakatan penentuan harga, sehingga budaya *panai'* dipandang bersifat transaksional antara pihak laki-laki dan pihak perempuan. Metode yang digunakan merupakan studi dengan pendekatan kualitatif, peneliti langsung menjadi instrument studi. Simpulan Budaya *panai'* bagi masyarakat Bugis perantauan memahaminya sebagai bagian dari prosesi lamaran untuk membiayai pesta perkawinan. Penentuan uang *panai'* biasanya ditentukan status sosial yang dipandang keluarga mempelai perempuan. Status sosial tersebut antara lain: keturunan bangsawan, status Pendidikan, status pekerjaan, dan status ekonomi. Dalam sistem ini tidak ada ruang untuk melakukan dan mengembangkan nilai-nilai sosial dan saling membantu. Kompromi melalui komunikasi yang baik akan menghasilkan kesepakatan yang melegakan kedua belah pihak dan tidak juga memberatkan. Persamaan dalam penelitian saat ini dan terdahulu adalah yaitu memiliki topik yang sama yaitu konsep penggunaan mahar dalam pernikahan dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan kualitatif. Persamaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah:

- a. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah sama-sama menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif.

- b. Dalam penelitian ini juga persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan data primer yaitu bertanya atau mewawancarai narasumber secara langsung demi mendapatkan informasi yang lebih rinci.

Sedangkan perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah:

- a. sampel dalam penelitian terdahulu menggunakan informasi beberapa masyarakat Bugis atau masyarakat yang sudah menikah dan yang belum menikah, sedangkan penelitian saat ini menggunakan informasi dari masyarakat Pulau Adonara yang sudah menikah dan yang belum menikah.
- b. Penelitian saat ini membahas tentang *belis* dan *paca* adat Pulau Adonara sedangkan penelitian terdahulu membahas tentang *uang panai* yang terdapat dalam adat masyarakat Bugis dan Makassar.

## **2. Nurjamia Muhammad dan Aspiyati A. Samiun (2017)**

Tujuan penelitian dalam ini adalah untuk mengetahui makna biaya dalam upacara *kai* suku Galela (studi kasus didesa Simau kecamatan Galela kabupaten Halmahera Utara). Hasil penelitian yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat dalam memaknai dalam upacara *kai* sebagai ajang berkumpulnya keluarga. Biaya yang diperoleh dalam acara *kai* tidak identik dengan biaya-biaya yang diterapkan dalam sistem bisnis. Biaya yang dikeluarkan dalam upacara *kai* suku Galela terdiri dari biaya mahar, biaya antar kerugian (*rugi madota*), biaya Fatingara dan biaya asal madola. Persamaan dalam penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah :

- a. Memiliki topic yang sama dalam konsep penggunaan mahar.
- b. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif
- c. Teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan warga yang ada dalam Suku Galela

Perbedaan penelitian saat ini dan penelitian terdahulu adalah :

- a. data yang diambil adalah masyarakat di suku Galela Halmahera Utara.
- b. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan informasi dari Pulau Adonara Nusa Tenggara Timur.

### **3. Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari (2018)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah, nilai dan makna peregeran *belis* dalam tujuh belas tahun terakhir pada tradisi perkawinan di masyarakat insana Kabupaten Timor Tengah Utara Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Penelitian dilakukan selama lima bulan antara bulan februari sampai juli 2017. Adapun bentuk pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif; yaitu penelitian yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa *belis* merupakan tradisi dalam perkawinan adat masyarakat insana, *belis* merupakan tradisi yang telah lama ditinggalkan dan diadopsi oleh masyarakat insana, dalam perkawinan masyarakat insana, dimana masyarakat insane adalah masyarakat yang hidup dan memegang adat-istiadat dan dikatakan sebagai masyarakat hukum

adat. Dalam segala aspek kehidupan selalu disertai dan dikaitkan dengan adat-istiadat salah satunya dalam hal perkawinan. Adapun pemberian mahar atau maskawin yang lebih dikenal dengan istilah *belis* untuk masyarakat Timor pada umumnya dan insane pada khususnya.

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.
- b. Dalam teknik pengumpulan data, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.
- c. Data yang digunakan menggunakan data primer dan data sekunder

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. Responden yang digunakan, dimana dalam penelitian terdahulu responden yang digunakan adalah masyarakat adat di Isana Timor Tengah Utara.
- b. Penelitian saat ini mendapatkan responden berasal dari masyarakat Pulau Adonara Nusa Tenggara Timur.

#### 4. Halimah B. (2017)

Mahar (maskawin) sudah dikenal pada zaman jahiliyah, jauh sebelum Islam datang. Akan tetapi, mahar sebelum Islam datang bukan diperuntukan bagi calon istri, melainkan untuk ayah kerabat laki-laki dari pihak istri. Konsep perkawinan menurut berbagai hukum adat ketika itu, sama dengan transaksi jual beli, yakni jual beli antara calon suami sebagai pembeli dan ayah atau keluarga dekat laki-laki dari calon istri sebagai pemilik barang.

Metode penelitian yang dilakukan adalah kualitatif dimana data yang digunakan adalah data sekunder yang didapat dari jurnal atau artikel yang telah

ada sebelumnya, hasil penelitian yang didapat dalam penelitian ini menyatakan dalam mahar (maskawin) dalam Konsep konteporer dimana Al-Qur'an mengubah konsep pranata mahar karena ingin menempatkan perempuan pada kedudukan yang tinggi berdasarkan prinsip keadilan dan kemasalatan dan ingin melindungi mereka dari segala bentuk diskriminasi dan menafikan hak-haknya, bukan tanpa alasan. Dengan kedatangan Islam, perempuan mendapatkan kedudukan yang tinggi, terbebaskan dari segala bentuk diskriminasi serta dapat menikmati hak-haknya termasuk hak mahar.

Persamaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan mahar sebagai topik permasalahannya.
- b. Penelitian saat ini dan terdahulu sama-sama menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. Dalam penelitian terdahulu dimana konsep mahar (maskawin) dilihat dalam tafsir kontemporer atau Agama Islam, dimana dalam penelitian saat ini mahar atau *belis* dalam Bahasa daerah setempat dilihat dari sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam Teknik pengumpulan data, penelitian terdahulu menggunakan data sekunder berupa Hadits, Ayat dalam Al-Qur'an dan Artikel yang telah dikumpulkan, sedangkan penelitian saat ini menggunakan data primer dimana dalam teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan wawancara langsung responden yang bersangkutan.

## 5. Nurul Hakim (2014)

Dalam penelitian ini, Nurul Hakim menyatakan Mahar memang tegas dinyatakan sebagai salah satu syari'at dalam Islam. Namun dalam perkembangannya, syari'at ini lama-kelamaan menjadi adat-istiadat dalam pernikahan hampir diseluruh wilayah di Indonesia. Sehingga pada akhirnya kita menyaksikan semua hukum adat mengatur tentang mahar dan segala argument kelogisannya. Mahar sudah menjadi hukum wajib tanpa memperhatikan kesanggupan dari calon pengantin untuk memenuhinya. Hal ini juga ternyata berlaku di Aceh. Dalam penelitian ini, Aceh yang terkenal dengan syari'at Islamnya, menentukan syarat dan tata cara mahar yang menurut peneliti sangat berbeda tajam dengan hakikinya suatu mahar dalam konteks Islam.

Dalam penelitian ini juga, metode yang digunakan bersifat normatif. Alasan pemilihan metode ini adalah untuk pengkajian secara komprehensif tentang teori-teori yang mendukung konsep mahar. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu dengan melakukan narasi secara detail tentang konsep mahar. Hasil dari penelitian ini juga menyatakan istilah mahar dalam **Kompilasi Hukum Islam**, menjelaskan bahwa mahar adalah pemberian dari calon mempelai pria kepada calon mempelai wanita, baik berbentuk barang, uang atau yang tidak bertentangan dengan hukum Islam. Adapun terdapat persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini adalah :

- a. Dalam penelitian terdahulu, teknik analisis data sama dengan penelitian saat ini yaitu sama-sama menggunakan kualitatif.

- b. Dalam hal mengumpulkan data atau informasi, penelitian terdahulu dan penelitian saat ini sama-sama menggunakan metode wawancara langsung dengan para responden atau informan.
- c. Penelitian terdahulu menggunakan konsep mahar dalam topik penelitiannya, begitu juga dengan penelitian saat ini menggunakan mahar atau *belis* sebagai topik penelitiannya

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian saat ini memiliki beberapa perbedaan antara lain sebagai berikut:

- a. Dalam penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus pada eksistensi mahar perkawinan di Aceh, sedangkan dalam penelitian saat ini konsep mahar berfokus pada sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam penggunaan responden dalam mengumpulkan data atau informasi penelitian terdahulu menggunakan tokoh adat dan pemerintah Aceh Pidie, lalu dalam penggunaan responden dalam penelitian saat ini dalam mengumpulkan data dan informasi dari masyarakat dan tokoh adat yang berasal dari Pulau Adonara Nusa Tenggara Timur.

#### **6. Harijah Damis (2016)**

Dalam penelitiannya Harijah mengatakan bahwa merupakan suatu hal yang mutlak bagi perempuan (hak istri) akibat terjadinya perkawinan. Dimana tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis dasar pertimbangan majelis hakim MA RI dalam mengabulkan permohonan perceraian, lalu untuk mengetahui implikasi hukum atas putusan dalam upaya pemenuhan hak perempuan pasca putusan perceraian, dan mengetahui penerapan konsep mahar menurut fikih dan perundang-undangan terhadap putusan hakim.



Berdasarkan permasalahan yang diteliti dalam penelitian tersebut, metode yang digunakan adalah metode normatif. Penelitian hukum (penelitian yuridis) merupakan suatu cara sistematis dalam melakukan satu penelitian. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif, yakni menjelaskan data-data yang ada dengan kata-kata atau pernyataan, bukan dengan angka-angka.

Terdapat juga persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini dalam metode analisis data yang digunakan adalah sama-sama bersifat kualitatif.
- b. Topik yang diangkat dalam penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yaitu menggunakan konsep mahar dalam penelitiannya.

Dalam penelitian ini juga terdapat perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian saat ini yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Dalam penelitian terdahulu konsep mahar yang digunakan untuk mengetahui mahar dalam perpektif fikih dan perundang-undangan, dimana dalam penelitian saat ini konsep mahar atau *belis* dilihat dari sudut pandang akuntansi.
- b. Dalam metode pengumpulan data, penelitian terdahulu adalah Teknik documenter, yaitu dikumpulkan dari telaah arsip atau studi pustak

Tabel 2.1 Matriks Penelitian

NO	NAMA PENELITIAN	BELIS	PAC A	EKONOMI MASYARAKA T	BUDAYA	BIAYA
1.	Sri Rahayu Yudi (2015)			B+	B+	B+
2.	Nurjamia Muhammad dan Aspiyati A. Samiun (2017)					B
3.	Fransiska Idaroyani Neonnub, Novi Triana Habsari (2018)	B+				
4.	Halimah B. (2017)	B			B+	
5.	Nurul Hakim (2014)	B			B+	B+
6.	Harijah Damis (2016)	B				

## 2.2 Landasan Teori

landasan teori merupakan teori yang melandasi variable yang akan digunakan untuk setiap penelitian. Hal ini digunakan agar penelitian dapat didasari oleh teori yang kuat dan mendukung untuk dilakukannya penelitian tersebut. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan landasan teori fenomenologi.

### 2.2.1 Teori Fenomenologi

Dalam peta tradisi ilmu social terdapat beberapa pendekatan yang menjadi landasan pemahaman terhadap gejala social yang terdapat dalam masyarakat. Salah satu dari pendekatan itu adalah fenomenologi. Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami gejala atau fenomena social dalam masyarakat. Perananan fenomenologi menjadi lebih penting ketika secara *prasisi* sebagai jiwa dari metode penelitian social dalam pengamatan terhadap pola perilaku seseorang sebagai actor social dalam masyarakat. Namun demikian implikasi secara teknik dan *praxis* dalam melaksanakan pengamatan actor bukanlah esensi utama dari kajian fenomenologi sebagai perspektif. Fenomenologi Schutz sebenarnya lebih merupakan tawaran akan cara pandang baru terhadap focus kajian penelitian dan penggalian terhadap makna yang terbangun dari realitas kehidupan sehari-hari yang terdapat didalam penelitian secara khusus dan dalam rangka luas pengembangan ilmu social.

Salah satu ilmuwan sosial yang berkompeten dalam memberikan perhatian pada perkembangan fenomenologi adalah Alfred Schutz. Ia mengkaitkan pendekatan fenomenologi dan ilmu sosial. Selain Schutz, sebenarnya ilmuwan sosial yang memberikan perhatian terhadap perkembangan fenomenologi yang

cukup banyak, tetapi Schutz adalah seorang perintis pendekatan fenomenologi secara lebih sistematis, komperhensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial. Dalam kata lain Schutz merupakan sebuah jembatan konseptual antara pemikiran fenomenologi pendahulunya yang bernuansakan filsafat sosial dan psikologi dengan ilmu sosial yang berkaitan langsung dengan manusia pada tingkat kolektif, yaitu masyarakat.

Posisi pemikiran Alfred Schutz yang berada ditengah-tengah pemikiran fenomenologi murni dengan ilmu sosial menyebabkan sebuah pemikirannya mengandung konsep dari kedua belah pihak. Pihak pertama, fenomenologi mengandung konsep pemikiran filsafat sosial bernuansakan pemikiran metafisik dan transcendental pada satu sisi. Disisi lain pemikiran ilmu sosial yang berkaitan erat dengan berbagai macam bentuk interaksi dalam masyarakat yang tersebar sabagai gejala-gejala dalam dunia sosial. Gejala-gejala dalam dunia sosial tersebut tidak lain merupakan obyek kajian formal (*focus of interest*) dari fenomena sosiologi.

Fenomenologi mencoba menepis semua asumsi yang mengkontaminasikan pengalaman konkret manusia. Ini mengapa fenomenologi sebagai cara berfilsafat yang radikal. Teori ini menekankan upaya menggapai “hal itu sendiri” lepas dari segala preposisi. Langkah pertamanya adalah menghindari semua konstruksi, asumsi yang dipasang sebelum dan sekaligus mengarahkan pengalaman. Tak peduli apakah konstriksi filsafat, sains, agama, dan kebudayaan, semua harus dihindari sebisa mungkin. Semua penjelasan tidak bisa dipaksakan sebelum pengalaman menjelaskannya sendiri dan dalam pengalaman itu sendiri. Teori ini

menekankan perlunya filsafat melepaskan diri dari ikatan historis apapun apakah itu tradisi metafisika, epistemologi atau sains (Supriadi, 2015 : 2).

Fenomenologi, yang awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologi. Edmund Husserl sendiri, penggagas utamanya, dalam gagasannya mengatakan bahwa Fenomenologi merupakan bentuk idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara-cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasarnya. Dunia yang kita huni dalam pandangan yang merupakan ciptaan dari kesadaran-kesadaran yang ada dalam kepala individu masing-masing. Proses bagaimana manusia membangun dunianya adalah melalui proses pemaknaan yang berawal dari arus pengalaman. Teori tersebut menempatkan peranan individu sebagai pemberi makna, dan dari proses pemaknaan oleh individu inilah yang menghasilkan tindakan yang didasari oleh pengalaman sehari-hari yang bersifat intensional. Individu kemudian memilih sesuatu yang “harus” dilakukan berdasarkan makna tentang sesuatu, dan pertimbangkan pula makna objektif (masyarakat) tentang sesuatu tersebut (Supriadi, 2015).

Untuk lebih memberikan pembahasan tentang sejarah awal lahirnya fenomenologi kita mulai dengan membahas Edmund Husserl sebagai berikut yaitu; Edmund Husserl lahir dikota kecil Prossnit di daerah Moravia pada 8 April 1859. Saat itu Prossnit masuk wilayah kekaisaran Austria-Hungaria. Sejak akhir perang dunia I tahun 1918 masuk dalam wilayah Cekoslowakia dan saat ini wilayahnya dibagi dua masuk ke wilayah republic Ceko. Berasal dari keluarga Yahudi golongan menengah. Nama Husserl nampaknya berasal dari kata Iserle (=Israel). Pada usia 27 tahun Husserl dibaptis dalam Gereja Kristen Protestan atas pengaruh sahabatnya G. Albercht. Gelar doktor filsafat diraihinya dengan sebuah

yang disertai tentang matematika yang berjudul *Baitrage Zur Variatiosrechnung* (1883). Kemudian menulis untuk Habilitationschrift yang berjudul *Uebr Den Begrif Der Zahl* (1887) tentang konsep bilangan setelah itu barulah diangkat sebagai Privatdozent (dosen) di Halle (1887-1901).

Menurutnya, bentuk idealisme yang semata-mata tertarik pada struktur-struktur dan cara bekerjanya kesadaran manusia serta dasar-dasarnya. Dunia yang kita huni ini dalam pandangan fenomenologi, merupakan ciptaan dari kesadaran-kesadaran yang ada didalam individu masing-masing. Fenomenologi menempatkan peran individu sebagai pemberi makna, dan proses pemaknaan oleh individu yang kemudian memberikan tindakan-tindakan yang didasari oleh tindakan sehari-hari. Dalam sebuah artikel yang cukup panjang, "*pure Phenomology*" (1917) Husserl merumuskan cerita-ceritanya untuk mendasari filsafat sebagai suatu ilmu yang rigoros (Rigoros Sciens) dan kepada ilmu ini ia beri nama 'fenomenologi'. Fenomenologi adalah pengetahuan (Logos) tentang apa yang tampak (phainomenon). Jadi, seperti sudah tersirat dalam namanya fenomenologi mempelajari apa yang tampak atau apa yang menampakkan diri dari suatu fenomena (Supriadi, 2015 : 5).

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari kata Yunani: *phaenasthai*, artinya memunculkan, meninggalkan, menunjukkan dirinya sendiri. Menurut Hiedegger (Moustakas, 1994:26), istilah fenomena, yang dibentuk dari istilah *phaino*, berarti membawa pada cahaya, menempatkan pada terang-benderang, menunjukkan dirinya sendiri di dalam dirinya, totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya. Objek yang muncul dalam kesadaran berbaur dengan objek yang ada secara alamiah, sehingga makna diciptakan dan pengetahuan

dikembangkan. Suatu hubungan berada antara yang ada dalam kesadaran yang didasari dan apa yang berada didalam dunia. Apa yang muncul dalam kesadaran adalah realitas absolut sedangkan yang muncul di dunia adalah produk belajar (Arief Nuryana, 2019)

Fenomena adalah suatu tampilan objek peristiwa dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaman atau kenyataan. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaman atau kenyataan. Menurut Moustakas (1994:26), fenomena adalah apa saja muncul dalam kesadaran. Fenomena dalam konsepsi Huessler, adalah realitas tampak, tanpa selung atau tirai antara manusia dan realita itu sendiri kepada manusia. Sementara itu, dalam menghadapi fenomena itu manusia melibatkan kesadarannya, dan kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu (realitas).

Berangkat dari berbagai pengalaman penampakan secara visual, audio dan beberapa penuturan dari Orang tua, teman dan kenalan, fenomena *belis* dan *paca* adat Pulau Adonara terdapat beberapa perilaku yang berkaitan erat dengan prinsip-prinsip dasar akuntansi secara umum dan menyeluruh, baik itu dalam perilaku pengeluaran biaya, penerimaan pendapatan, dan perilaku hutang dan pembayaran utang, walaupun bukan sebagai organisasi untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Sebagai gejala-gejala dalam dunia sosial, sehingga bisa diangkat kedalam sebuah tulisan sesuai dengan fakta dan data yang telah dikumpulkan dan di olah, lalu di defenisikan secara runtut dan terstruktur sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dan tujuan dari penelitan ini.

### 2.2.2 Akuntansi

Akuntansi yang di praktekan dalam suatu wilayah Negara sebenarnya tidak terjadi begitu saja secara alamiah, tetapi dirancang dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan social tertentu. Akuntansi mempunyai pengertian yang beraneka beragam menurut sudut pandang masing-masing ahli yang membedakan defenisi atas akuntansi. Secara umum akuntansi merupakan suatu aktivitas jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang diharapkan bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomis (Fanny RD, 2019).

Praktik akuntansi di suatu wilayah juga mengalami sejarah-sejarah dan perkembangan yang unik sesuai dengan perkembangan ekonomi, social, dan politik suatu wilayah. Dibalik praktik akuntansi sebenarnya terdapat seperangkat gagasan-gagasan yang melandasi praktik tersebut berupa asumi-asumsi dasar, konsep-konsep, deskriptif dan penlaran yang keseluruhannya membentuk bidang pengetahuan akuntansi. Akuntansi tentu memiliki teori akuntansi tentu menjelaskan mengapa praktik akuntansi yang berjalan seperti sesuatu seperti sekarang. Praktik akuntansi yang nyatanya berjalan disuatu Negara belum tentu merefleksikan pilihan terbaik ditinjau secara konseptual dan idela dari tujuan yang ingin dicapai.

Akuntansi telah dipandang oleh fenomena ideologis sebagai sarana untuk mendukung dan melegitimasi tatanan ekonomi, sosial, dan politik saat ini. Karl Max juga mengaskan bahwa, akuntansi melakukan sesuatu bentuk dan menajadi sarana untuk mengaburkan bukan mengungkapkan sifat sesungguhnya dari hubungan-hubungan sosial yang dapat membentuk usaha produktif. Lalu persepsi



akuntansi sebagai sebuah bahasa yang populer dalam buku-buku akuntansi. Berbagai aktivitas bisnis suatu perusahaan dilaporkan dalam laporan akuntansi yang menggunakan bahasa akuntansi, yang juga sama apabila disajikan dalam surat kabar yang menggunakan bahasa Inggris. Perbandingan pelaporan perlu dilakukan untuk memenuhi fungsi bahasa yang efektif apakah itu dalam bahasa Inggris atau dalam bahasa akuntansi. Umumnya akuntansi juga dipandang sebagai sebuah cara penyajian sejarah perusahaan dan transaksi yang dilakukannya dengan pihak lain.

Akuntansi juga dipandang sebagai cara untuk menggambarkan realitas ekonomi pada saat ini. Argumen utama yang mendukung pandangan ini adalah baik secara neraca maupun laporan laba rugi yang seharusnya didasarkan pada taksiran yang menggambarkan realitas ekonomi saat ini dari pada cost historis. Walaupun akuntansi merupakan teknik yang dapat digunakan dalam bidang spesifik, namun praktiknya dilakukan dalam kerangka konseptual implisit yang terdiri dari prinsip-prinsip dan praktek-praktek yang telah diterima oleh profesi, dikarenakan oleh kegunaan dan logika yang dikandungnya. Petunjuk yang disebut juga “prinsip akuntansi berlaku umum/PABU” ini mengarahkan profesi akuntansi dalam teknik-teknik akuntansi dan dalam penyiapan laporan keuangan dengan suatu cara yang dianggap sebagai praktik terbaik.

### **2.2.3 Akuntansi Keperilakuan**

Suatu pengetahuan (*knowledge*) dibangun berdasarkan asumsi-asumsi filosofi tertentu. Menurut *Burrell dan Morgan (1979;3)* adalah suatu *ontology*, *epistemology*, *human nature*, dan *methodology*. *Ontology* berhubungan dengan hakekat atau sifat realitas suatu objek yang akan diinvestigasi. *Epistemology*

berhubungan dengan sifat dari ilmu pengetahuan, apa bentuknya, dan bagaimana mendapatkannya dan menyebarkannya. *Epistemology* ini memberikan perhatian terhadap bagaimana menyerap ilmu pengetahuan dan mengkomunikasikannya. Pendekatan subyektifis (anti positivisme) memberikan penekanan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah sangat subyektif, spiritual, atau bersifat transedental yang didasarkan atas pengalaman dan pandangan manusia. Asumsi tentang filsafat menunjukkan hubungan antara manusia dengan lingkungannya. *Burrell dan Morgan* (1979) memandang bahwa filsafat ilmu harus mampu melihat keterkaitan antara kehidupan manusia dan lingkungannya. Pendekatan voluntarisme memberikan penekanan pada esensi manusia berada pada dunia ini untuk memecahkan fenomena sosial sebagai *free will and choise*. Manusia pada sisi ini dilihat sebagai *creator* dan mempunyai perspektif untuk menciptakan fenomena sosial dengan daya kreativitasnya. Sebaliknya Pendekatan determinisme memandang bahwa manusia dan aktivitasnya ditentukan oleh situasi atau lingkungan dimana dia berada.

Ketiga asumsi tersebut (filsafat, realitas, dan pengetahuan) memiliki pengaruh terhadap metodologi yang akan digunakan. Metodologi dipahami sebagai cara untuk menentukan teknik yang tepat untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan *ideographic* yang mempunyai unsur utama subyektifitas melandaskan pandangan bahwa seorang akan dapat memahami dunia sosial (*social world*) dan fenomena yang diinvestigasi, apabila dia dapat memperolehnya atas dasar *first hand kwoledge* (Levyda Levyda, 2018).

Akuntansi biasanya memiliki beberapa cabang ilmu, salah satunya adalah akuntansi keprilakuan. Akuntansi keprilakuan (*behavioral accounting*) adalah

cabang akuntansi yang mempelajari hubungan antara perilaku dengan sistem akuntansi (Siegel, G. et al. 1989). Sistem akuntansi memiliki arti yang luas yaitu seluruh desain alat pengendalian manajemen meliputi sistem pengendalian, sistem penganggaran, desain akuntansi pertanggungjawaban, desain organisasi, seperti desentralisasi atau sentralisasi, desain pengumpulan biaya, desain penilaian kinerja pelaporan keuangan. Tanggungjawab muncul akibat adanya pendelegasian wewenang dari tingkat yang lebih tinggi ke tingkat manajemen yang lebih rendah. Untuk dapat dimintai pertanggungjawaban, manajemen tingkat lebih rendah harus mengetahui secara pasti wewenang apa saja yang didelagasikan kepadanya oleh atasan dan berkewajiban mempertanggungjawabkan wewenang tersebut (Denny A. & Kartika B, 2015 : 3).

Akuntansi biasanya terpusat pada pelaporan informasi keuangan. Namun akuntansi ilmu keperilakuan memfokuskan pada hubungan antara perilaku manusia dan sistem akuntansi. Mereka menyadari bahwa proses akuntansi termasuk didalamnya meringkas sejumlah kejadian ekonomi dimana hal-hal tersebut merupakan akibat dari perilaku manusia dan bahwa pengukuran akuntansi yang mereka lakukan termasuk diantara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku, yang menentukan sukses tidaknya kejadian ekonomi. Akuntansi keperilakuan melihat realita yang terjadi dalam suatu perusahaan yang berkaitan dengan perilaku karyawan tersebut.

Ilmu keperilakuan memfokuskan pada kejadian dan prediksi mengenai perilaku manusia. Akuntansi keperilakuan memperhatikan hubungan antara perilaku manusia dan akuntansi. Akuntansi keperilakuan juga berkepentingan pada bagaimana pengaruh tersebut dapat dirubah oleh perubahan era atau gaya

yang dibawa dan bagaimana laporan akuntansi dan prosedur dapat digunakan dan paling efektif untuk membantu individu dan organisasi mencapai tujuan mereka.

Sementara ilmu keperilakuan adalah bagian dari ilmu sosial, akuntansi keperilakuan adalah bagian dari kedua ilmu keperilakuan dan ilmu akuntansi. Bahwa ilmu keperilakuan boleh menggunakan dalam penelitian pada aspek-aspek dalam teori motivasi, stratifikasi sosial, atau pembentukan sikap. Akuntansi keperilakuan bagaimanapun, hanya menggunakan elemen-elemen khusus dari teori-teori atau hasil-hasil penelitian yang relevan untuk keadaan akuntansi pada sisi lain (Putu Sulastri, 2015).

Akuntansi keperilakuan (*behavior accounting*) merupakan bidang yang sangat luas. Dalam perkembangan riset empirisnya diawali dari bidang akuntansi manajemen kemudian kebidang lainnya. Dalam analisisnya banyak didukung oleh teori yang ada disiplin ilmu lainnya. Suatu hal yang menarik dalam mengkaji bidang riset akuntansi keperilakuan ini adalah mengkaitkannya dengan akuntansi manajemen (*managerial accounting*). Riset akuntansi keperilakuan dalam akuntansi manajemen yang pertama kali adalah isu *budgeting*.

Pada awal perkembangannya, desain penelitian dalam bidang akuntansi manajemen masih sangat sederhana, hanya memfokuskan pada masalah perhitungan pokok produk. Seiring dengan perkembangan teknologi produksi, permasalahan penelitian diperluas dengan diangkatnya topik tentang penganggaran, akuntansi permasalahan serta masalah *transfer pricing* (Rika Henda Safitri, 2017).

Akuntansi dan perilaku juga terdapat hubungan etika yang merupakan persoalan yang serius dalam praktek akuntansi. Dalam perspektif yang lebih luas, praktik yang baik dalam sebuah entitas, haruslah dijiwai oleh nilai-nilai (values) budaya yang tinggi. Nilai-nilai secara otomatis akan mencerminkan praktik etika yang mengedepankan pada prinsip-prinsip kebenaran, kejujuran, keadilan dan pertanggungjawaban dalam sebuah entitas. Etika harus diinternalisasikan oleh setiap individu yang menjadi subjek dalam dunia akuntansi. Etika yang kering dengan makna dan nilai harus diganti dengan etika yang syarat akan nilai dan makna, dan etika tersebut dapat kita cari dan temukan dalam kebudayaan kita sendiri.

#### **2.2.4 Akuntansi Dan Budaya**

Pelaporan keuangan yang berlaku disuatu Negara biasanya ditentukan melalui aturan pemerintah, atau badan swasta lain yang berwenang. Aturan pelaporan keuangan tersebut adalah standar akuntansi dan di Indonesia adalah Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi yaitu Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Dalam sebuah penelitian yang telah dilakukan akuntansi merupakan bagian yang lebih besar, dan dikelilingi oleh sistem sosial, yang lain seperti hukum, sistem keuangan, yang berinteraksi juga dengan sistem akuntansi. Budaya juga tidak dianggap sebagai sistem terpisah yang mempengaruhi sistem akuntansi, melainkan sistem akuntansi merupakan bagian dari budaya tersebut (Rizqy Fadhlina Putri, 2019).

Kemunculan akuntansi yang dipraktikan disuatu tempat (wilayah) selalu dikonstruksi dan dikembangkan secara sengaja untuk mencapai tujuan social tertentu. Dalam kenyataanya faktor-faktor lingkungan (missal social, budaya,

ekonomis, dan politis) selalu membentuk praktik akuntansi yang dijalankan, sehingga praktik akuntansi akan mengalami perkembangan dan sejarah yang unik seiring dengan perkembangan social, budaya, ekonomi, dan politik. Salah satu factor lingkungan yang mempengaruhi bentuk fisik praktik akuntansi yang jarang dipikirkan oleh kita adalah factor budaya local dan agama. Budaya local dan agama suatu wilayah akan memberikan *style* praktik akuntansi yang sedang berjalan. Gagasan-gagasan yang muncul dibalik praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya local suatu wilayah jelas akan berbeda dengan praktik akuntansi yang dipengaruhi oleh budaya local wilayah lain (Zulfikar, 2008 : 7). Akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang merupakan sumber terpercaya yang berguna untuk tujuan regulasi, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Hasil informasi adalah laporan keuangan yang menunjukkan sumber daya ekonomi yang berguna sebagai dasar pengambilan keputusan. Jenis dan tingkat informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang bervariasi antara negara-negara.

Faktor lingkungan lain yang mempengaruhi pada akuntansi internasional dan pelaporan keuangan adalah budaya. Isu pengaruh budaya dalam menjelaskan perilaku dalam sistem sosial telah banyak diteliti, namun dampaknya terhadap akuntansi sebagai sistem sosial merupakan bidang penelitian yang baru. Menurut G. Hofstede 1980, budaya dapat didefinisikan sebagai pemrograman pikiran secara kolektif yang membedakan anggota suatu kelompok manusia dari yang lain. Masing-masing kelompok manusia memiliki norma-norma sosial sendiri, yang terdiri dari karakteristik umum, seperti nilai yang dianut oleh mayoritas konstituen (Priyastiwati, 2016 : 3).

Banyak budaya warisan leluhur yang menjadi daya tarik dan ciri khas masing-masing daerah. Daya tarik dan ciri khas ini merupakan aset yang sangat berharga dan merupakan sumber daya kekayaan yang tiada habisnya bilaman bangsa Indonesia mampu melestraikan dan mengelolanya. Namun tanpa disadari oleh masyarakat, era globalisasi turut membawa budaya luas yang mengancam hilangnya jati diri bangsa Indonesia. Budaya daerah sebagai bagian budaya nasional merupakan identitas bangsa Indonesia yang akan semakin terkikis dan hilang jika pembinaan dan apresiasi terhadapnya semakin kecil (Purweni W. & Nik A, 2014 : 3).

Akuntansi sebagaimana ilmu-ilmu sosial yang lain dalam suatu kelompok budaya tertentu, serta nilai-nilai dalam budaya tersebut dapat turut serta mempengaruhi pembentukan karakter ilmu kauntansi. Dengan kata lain, akuntansi dibentuk oleh interaksi sosial yang sangat kompleks. (Andi F, 2015 : 2)

### **2.2.5 Biaya**

Biaya dalam arti luas adalah pengorbanan sumber ekonomis, yang diukur dalam satuan uang, telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam melaksanakan tanggung jawab perencanaan dan pengendalian manajemen membutuhkan pemahaman akan arti biaya terminology yang berkaitan dengan biaya. (<http://www.jejakakuntansi.net>).

Menurut Hansen dan Mowen (1999), yang diterjemahkan oleh Hermawan, A.A. Biaya dalah kas atau equivalen kas yang dikorbankan untuk mendapat barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat saat ini atau yang akan datang bagi organisasi. ([www.dictio.id](http://www.dictio.id)).

Biaya merupakan lawan atau pengurang pendapatan (Belakaoui 20006; suwardjono 2010). Biaya juga merupakan pengorbanan yang diukur dalam bentuk moneter, penurunan aset atau penurunan manfaat ekonomi yang mengakibatkan penurunan ekuitas periode tertentu (Grady 1965, Suwardjono 2010). Makna lain biaya di balik ritual ngaturang canang masyarakat Bali yang menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan makna pengeluaran uang pada ritual ngaturang canang oleh masyarakat Bali. Ngaturang Canang ini merupakan ritual meletakkan banten kecil setiap pagi di tempat-tempat suci. Metode analisis yang digunakan adalah pengelompokkan wujud budaya dari pemikiran Windia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap rumah tangga masyarakat Bali mengeluarkan biaya harian untuk membeli Canang. Jumlah biaya yang dikeluarkan tergantung kepada jumlah merajan setiap keluarga. Keluarga tidak berusaha melakukan efisiensi dengan cara menghindari atau mengurangi jumlah Canang. Masyarakat Bali memaknai biaya rutin Canang bukan sebagai pengorbanan ekonomi, tetapi bermakna syukur untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan dan menyeimbangkan diri dalam kehidupan. Biaya tertinggi dengan asumsi terjadi kenaikan pendapatan akan menyebabkan penurunan laba atau kerugian. Sampai saat ini, laba masih menjadi fokus bagi manajemen perusahaan dan pemangku kepentingan. Kontrak manajemen dan kontrak utang juga di pengaruhi oleh net income (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

Biaya bukan hanya terjadi di perusahaan serta organisasi, namun juga dalam kehidupan masyarakat. Biaya juga muncul dalam kegiatan budaya dan tradisi masyarakat di Indonesia. Akuntansi muncul sebagai bentukan dari budaya lokal dimana akuntansi tersebut tumbuh. Panggilan praktik, konsep dan makna



akuntansi berbasis budaya lokal sangat penting dilakukan, sebagai upaya untuk terus menunjukkan eksistensi, keunikan dan kekayaan akuntansi di Indonesia (Sri Rahayu, dkk, 2016 : 7).

### **2.2.6 *Belis Dan Paca***

Perkawinan merupakan peristiwa yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena didalam sebuah perkawinan ada unsur-unsur hak dan kewajiban dari masing-masing pihak dan menyangkut masalah kekeluargaan yang harus di penuhi. Masyarakat Indonesia memiliki keberagaman suku dan adat istiadat yang membuat Indonesia kaya akan budaya. Banyak sekali masyarakat yang mempertahankan pola-pola budaya yang diwariskan oleh nenek moyang mereka dan sangat terlihat dalam upacara perkawinan. Upacara perkawinan di Indonesia sangat beragam. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) pada umumnya memiliki kebiasaan upacara sebelum perkawinan yang diwariskan oleh leluhur dan dijaga oleh generasi penerusnya. *Belis* merupakan upacara adat sebelum melakukan proses pernikahan antara kedua belah pihak.

Perkawinan dalam tradisi kehidupan orang Flores, salah satu pulau di NTT, menganut dua sistem yaitu patrilineal dan matrilineal. Sistem patrilineal dimana garis keturunan selalu di hubungkan dengan bapak bagi masyarakat patrilineal, laki-laki mendapat penghargaan yang lebih tinggi dari kaum perempuan. System matrilineal yaitu masyarakat genologis menarik keturunan hanya dihubungkan dengan Ibu. Anak-anak menjadi hak ibu, termasuk dalam

kekerabatan ibu. Sistem warisan diturunkan anggota kerabat perempuan dan kedudukan social perempuan lebih tinggi dari pada laki-laki.

Pulau Flores terdiri dari delapan kabupaten yang menganut sistem patrilineal yaitu masyarakat dari kabupaten Pulau Adonara, Larantuka, Ende, Maumere, Lembata, Manggarai Barat, Manggarai Tengah, dan Manggarai Timur. Sedangkan yang menganut sistem matrilineal adalah kabupaten Nagekeo dan Bajawa. Didalam penelitian ini saya akan mendeskripsikan perkawinan yang dilakukan oleh orang Flores khususnya masyarakat Pulau Adonara yang menganut sistem patrilineal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *belis* atau mas kawin adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada perempuan saat melamar. Menurut pendapat umum *belis* mempunyai hubungan kekeluargaan sebagai tanda terimakasih kepada wanita yang merelakan wanita pindah tempat, juga sebagai hubungan antara keluarga besar calon mempelai laki-laki dan keluarga besar calon mempelai perempuan, serta memberi nilai kepada wanita. *Belis* juga mempunyai arti untuk menentukan sahnya perkawinan sebagai imbalan jasa atau jerih payah orang tua, sebagai tanda pengganti nama si gadis artinya menurunkan nama keluarga si gadis dan menaikan nama keluarga laki-laki. *Belis* juga mempunyai beberapa fungsi antara lain, sebagai penanda bahwa si gadis telah keluar dari keluarga asalnya, juga sebagai alat menaikan nama keluarga laki-laki.

Dalam masyarakat Pulau Adonara terdapat kebiasaan *Belis*. Kata *Belis* merupakan istilah dari budaya Pulau Adonara yang tidak dapat dipisahkan dari adat istiadat dalam proses perkawinan. *Belis* merupakan seperangkat mas kawin

yang diberikan oleh *anak bine* (keluarga mempelai laki-laki) kepada *opu lake* (keluarga mempelai perempuan). *Belis* biasaya dapat berupa gading dari kerbau dan uang. *Belis* merupakan salah satu rentetan hadiah yang dipersembahkan nenek moyang kepada kita sebagai pelengkap upacara-upacara adat di Pulau Adonara sebagai sebuah keunikan.

Dalam budaya Pulau Adonara, perkawinan memiliki beberapa tujuan antara lain: *pertama*: untuk mendapatkan keturunan yang dilihat sebagai hasil keturunan yang mendapatkan berkat dari sang pencipta, sehingga kelahiran merupakan kenyataan untuk memperbanyak anggota suku. Penggambaran itu diungkap dalam "*peri bedatha pasti naa melana*" (bamboo yang tua mati, mesti diganti dengan bambu-bambu tunas muda). Dalam upacara peresmian perkawinan adat (*koda adat*) harapan memperoleh keturunan diungkapkan dalam doa mendapatkan keturunan yaitu : "*tobo maa onem mella di kajo lolo maa gelekat hak anake, helo kendera matta, welu wai belle mebe tobo*" (duduk berhimpun diatas tungku api-duduk berderet-deret, bagaikan tutupan periuk, membuang air besar mengenai kaki). Arti dari pernyataan ini adalah agar pengantin baru mendapat banyak keturunan. Hal mana dalam konteks masyarakat agraris yang membutuhkan tenaga kerja.

*Kedua*: perkawinan diadakan untuk membangun *onek tou* (perhubungan *anak bine* : pemberi gadis dan *opu lake* : penerima gadis, sehinga menambah eratnya jalinan keluarga besar. Bahkan untuk mendamaikan kedua wilayah *lewo* (wilayah desa). *Ketiga*: perkawinan bertujuan "*pupu onek tou anak bine noo opu lake*" (untuk saling membahagiakan pria dan wanita). Sedari awal luluhur orang

Pulau Adonara mengakui hubungan suami istri selain mengasihi dan tetap setia satu sama lain yang mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Tahapan perkawinan adat Pulau Adonara secara umum setidaknya terdapat empat tahap perkawinan. *Pertama* : membawa barang bukti cinta dari pihak calon mempelai laki-laki kepada pihak calon mempelai wanita (*puro anak bine*). Hal ini berlaku kalau anak gadis masih dibawah umur atau masih berada di bangku sekolah. Pihak laki-laki (*calon opu lake*) menemui pihak wanita (*calon anak bine*) sebagai bukti cinta laki-laki kepada pihak wanita dengan membawa gading sesuai dengan permintaan pihak perempuan atau seekor kambing. Apabila anak gadis sudah beranjak dewasa, dapat dilaksanakan juga penukaran cincin (*tukar kila*) dan mengadakan perjanjian : nanti pada saat kesepakatan mau menikah antara kedua insan itu, maka gading atau kambing (*bala noo witi*) di perhitungkan sebagai *belis*, mas kawin (*paca*). Sebaliknya, bila ternyata kedua belah pihak tidak mau melanjutkan hubungan dengan pernikahan maka gading dan kambing tersebut akan di kembalikan kepada pihak laki-laki.

*Kedua*, pengikatan, masuk minta, masuk rumah, membawa sirih pinang. Tahap ini adalah tahap peresmian pertunangan. Dalam acara *koda adat* (persetujuan antara pihak perempuan dan pihak laki-laki). Kedua belah pihak mempunyai juru bicara/juru runding yang disebut *ketua adat* atau *ketua suku*. Hal pokok yang dibicarakan dalam acara *koda adat* adalah *BELIS* (*paca*) yang berupa gading dan kambing (*bala dan witi*) dan uang sebagai penyerta gading dan kambing beserta jumlah uang yang diminta oleh pihak mempelai perempuan. Misalnya ditetapkan 5 buah gading dan 3 ekor kambing serta uang 50 juta rupiah. Jika pada perundingan tentang *belis* disepakati maka dapat ditentukan kapan

pernikahan dapat dilaksanakan. Sebelum mengakhiri acara *koda adat*, mesti dirajut pembicaraan apa yang mesti dibuat bila salah satu dari kedua insan itu pada saat tidak mau menikahi pasangannya dengan berbagai alasan. Keputusan yang biasanya di ambil : Bila anak Gadis tidak mau menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan oleh pihak laki-laki dan ditambah seekor binatang apa saja yang tepatnya untuk memulangkan si pemuda pada pihak keluarganya. Tetapi jika laki-laki yang tidak bersedia menikahi pasangannya maka *belis* yang sudah dikeluarkan dan sudah diterima oleh pihak anak gadis tidak akan dikembalikan lagi dan malah ditambah seekor binatang apa saja yang tepatnya sebagai penutup rasa malu pihak keluarga wanita. Dalam bahasa adatnya disebut *ewa menawu*. Kesepakatan dalam perunding antar juru bicara/*ketua adat* diresmikan dalam acara *pupu nawak* (penyerahan belis). Belis dan Paca itu diberikan oleh *opu lake* kepada *anak bine*. Upacara koda adat bisa berjalan lancar bisa juga sebaliknya. Tergantung pendekatan kedua belah pihak sebelumnya, disamping itu juga terdapat keahlian seorang juru runding berbicara soal adat.

Konsep tentang paca dalam budaya Pulau Adonara dapat dijelaskan dalam tiga hal berikut, yakni pengertian, makna dan tujuan serta peranan *paca*. Pengertian *paca* menurut Jilis Verheijen dalam kamusnya mengartikan *paca* sebagai mas kawin, pembayaran pihak laki-laki kepada pihak penganti wanita. *Paca* dalam tradisi lazimnya diberikan dalam bentuk hewan dan kemudian ketika orang Adonara mengenal uang yang diistilahkan "*aku yang di lango one ne narane ewa menawu dan di lango loe narane doi*" (apa yang berada diluar rumah berupa hewan dan didalam berupa uang).

*Paca* dalam adat istiadat orang Adonara mempunyai tiga makna dan tujuan. *Pertama*, merupakan penghargaan kepada air susu ibu dari pihak perempuan. Hanya perempuanlah yang memiliki rahim. Dalam rahim lah kehidupan awal manusia terbentuk. Karena itu penghargaan terhadap rahim dinyatakan lewat *paca*. *Kedua*, sarana pengukuhan kehidupan suami istri. Melalui *paca* secara resmi kehidupan suami istri dikukuhkan. *Ketiga*, sebagai bentuk tanda bahwa lelaki dan keluarganya berkemampuan dan bertanggungjawab pada kehidupan istri dan anak kelak. *Paca* sebagai simbol kemampuan memberikan rasa aman kepada pihak wanita dan keluarganya.

Pada zaman dahulu, pemberian *paca* disesuaikan dengan status sosial. Ada empat kelompok sosial dengan konsekuensinya masing-masing. Kelompok yaitu Raja, ketua adat, ketua suku, dan rakyat biasa. Konsekuensinya, besaran dan jumlah *belis* untuk keempat kelompok tidaklah sama. Dalam perjalanan waktu, ada semacam adopsi otomatis terhadap kelompok sosial yang baru. Dalam sebuah kajian semakin tinggi tingkat pendidikan dan status sosial seorang perempuan di Adonara, maka semakin tinggi jumlah *paca* yang akan diminta. Bahkan jika dinominalkan angka uang bisa mencapai ratusan juta rupiah. Dimana hal ini dianggap fantastis dan menakutkan bagi para pria di Adonara.

Diputuskan dalam acara *koda adat* tentang jumlah *pava* pada kenyataannya, karena faktor-faktor ekstern, maka pihak yang menerima mas kawin (*anak bine*), memahami kondisi pemberi mas kawin (*opu lake*). Hal ini sangat diperjelas dalam ungkapan adat: "*wai tuak noone esi meha, nuku wai puke noone amu*" (bukan jalan air yang hanya memberikan airnya sesaat, tetapi sumber

air yang senantiasa memberikan airnya sepanjang masa). Ini berarti bahwa semua kekurangan atau “tunggakan” mas kawin atau belis akan diperhitungkan kemudian. Ada pengandaian bahwa mas kawin itu tidak akan hilang tetapi masih tersimpan baik di bawah naungan pohon. Pepatah adat melansirnya secara padat dengan berkata “*tia sampe rera gere*”. *Tia sampe rera gere* itu sendiri mengandung arti : *belis* atau *paca* akan diberikan kepada pihak yang berhak menerimanya (*anak bine*) menanti hasil kerja suami-istri sendiri. Di sinilah serentak diperlihatkan kelebihan dari proses perkawinan adat, dimana pihak laki-laki (*opu lake*) secara resmi masuk minta/melalui tahap *koda adat*. Bila tahap ini dilalui secara baik, akan tersibak pula harapan bahwa pihak *anak bine* “mengasih” (*momong*) *anak bine*. Hal ini bukan rekayasa, tetapi ada pautan adat yang tersimpul khusus untuk persoalan wanita yang diculik atau dibawa larikan, sudah terdapat tata aturan untuk *koda adat*-nya. Dahulu hanya laki-laki yang kaya dapat menculik seorang gadis. Sebab bila pihak keluarga si gadis menyusul atau mencarinya maka pada saat itu pihak laki-laki harus melunasi *belis* atau mas kawin yang diminta oleh pihak keluarga si gadis (*anaki bine*). Terlebih bila si gadis sudah dipinang pemuda lain, dan sebagian *belis*-nya sudah diterima oleh pihak keluarganya, maka pihak laki-laki harus melunasi mas kawin secara tuntas, seberapa saja yang dimintai. Dalam kasus wanita yang sudah bersuami dibawa lari atau diculik oleh seorang laki-laki, pihak laki-laki harus berani membayar *belis* dua kali lipat, mengingat orang tua si wanita yang diculik harus membayar atau mengembalikan mas kawin suaminya yang pertama/yang ditinggalkannya

Dalam kehidupan sehari-hari, *belis* dimanfaatkan untuk urusan adat istiadat yang dapat dinyatakan sebagai berikut: *Pertama*, hewan yang diberikan

pihak anak bine dipakai untuk memenuhi kebutuhan keluarga besarnya. Misalnya, kambing yang dibawa *anak bine* dipelihara ataupun dijual. Kenyataan juga memperlihatkan bahwa tak jarang, kambing (*witi*) yang dibawa jual untuk memenuhi kebutuhan keuangan dari acara perkawinan. *Kedua*, uangnya dipakai untuk menyelesaikan urusan perkawinan yakni seremoni adat (memberi sejumlah uang kepada pihak *anak bine*, keluarga dan konsumsi) dan perayaan persta perkawinan (konsumsi, tenaga kerja, gedung, dekorasi, music, dll)

Implikasi konsep pada perkawinan khususnya perkawinan berefek pada biaya dimana perkawinan orang Adonara, sebagaimana perkawinan lainnya, juga berefek pada biaya. Biaya ini berfokus pada dua hal yakni pertama, biaya untuk mengurus prosesi adat istiadat yang melibatkan keluarga besar dan *anak bine*. *Anak bine* sebagai pemberi ibu dari gadis akan mendapat tempat istimewa dalam tata upacara adat perkawinan orang Adonara. Selain mendapat kehormatan sebagai pemberi restu dan berkat, dia juga akan mendapat sejumlah uang dan hewan yang secara khusus disediakan untuk dirinya.

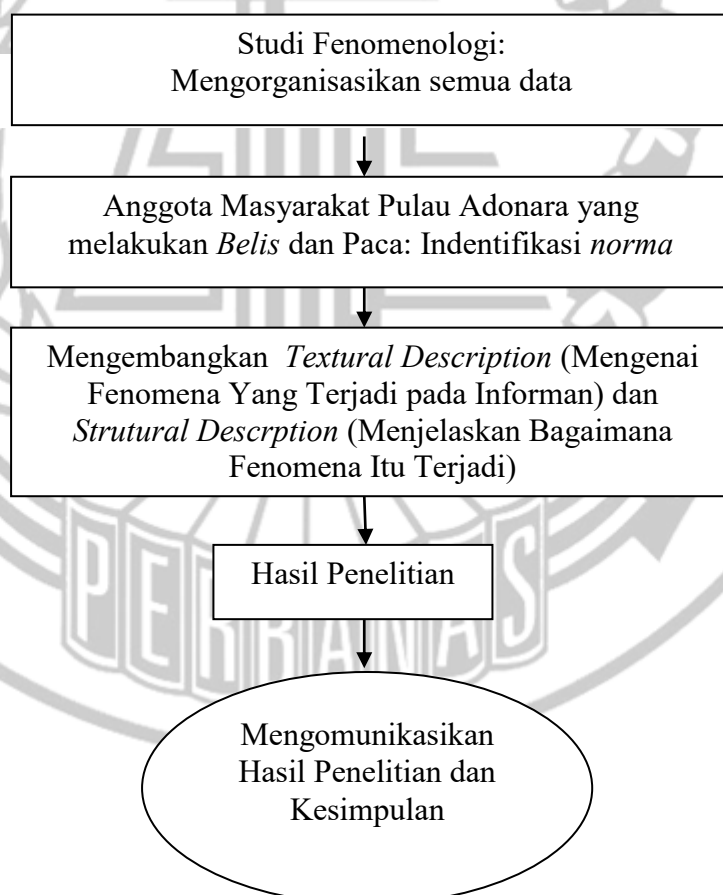
Demikianpun keluarga besar dari pengantin mendapat bagian dalam bentuk *anak bala* (hal. Anak telah di *belis*) dan *ewu bahe* (hal. Penghapus keringat) atau *dook lima* (hal. Mencuci tangan) sebagai bentuk penghargaan karena telah berjerih payah lelah dalam urusan *belis* dan *paca*. Selain itu, biaya dikerahkan untuk menyelesaikan urusan perkawinan baik secara adat (*muppu*) maupun nantinya secara islami yang diakhiri dengan resepsi bersama.

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Di dalam kerangka pemikiran ini dapat dijelaskan bahwa dalam sebuah fenomena dilingkungan anggota masyarakat Pulau Adonara dimana kita harus



mengorganisasikan semua data yang telah dikumpulkan, melalui anggota masyarakat Pulau Adonara yang melakukan *belis* dan *paca* dengan identifikasi *norma*, dan mengembangkan *textural description*, mengenai fenomena yang terjadi pada informan, lalu menjelaskan bagaimana fenomena itu terjadi, sehingga ditemukan akar permasalahan yang terjadi dalam sebuah fenomena yang terjadi dalam anggota masyarakat Pulau Adonara, yang dimana hasilnya nanti dapat dijelaskan dan di pertanggungjawabkan dan juga nantinya bisa mendapatkan solusi dari sebuah fenomena yang terjadi dalam anggota masyarakat Pulau Adonara terkait *belis* dan *paca*.



**Gambar 2.1.** Kerangka Pemikiran